

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Wonderland* (2024) merepresentasikan keterikatan hubungan antara manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai hubungan yang bersifat emosional, sosial, dan bermakna secara psikologis. Hubungan manusia dan AI tidak lagi ditampilkan sekadar sebagai hubungan fungsional antara pengguna dan teknologi, melainkan sebagai bentuk keterikatan hubungan (*attachment*) yang menyerupai hubungan keluarga dan pasangan. Representasi tersebut dibangun secara bertahap melalui aspek realitas, representasi, serta ideologi yang melandasi narasi film.

Pada level realitas, film *Wonderland* menampilkan tanda-tanda keseharian yang mendukung terbentuknya hubungan emosional antara manusia dan AI. Ekspresi wajah, gestur tubuh, serta dialog yang bersifat personal menunjukkan bahwa interaksi manusia dan AI diperlakukan layaknya interaksi antarmanusia. Karakter manusia memperlihatkan respons emosional seperti rindu, nyaman, dan bergantung, sementara AI menampilkan perilaku sosial seperti empati, perhatian, dan kehadiran emosional. Pada level representasi, film menggunakan teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, dan musik untuk memperkuat kedekatan emosional antara manusia dan AI. AI sering direpresentasikan melalui hal tersebut yang menekankan kehangatan emosional.

Pada level ideologi, film *Wonderland* merepresentasikan pandangan posthumanisme, yaitu gagasan bahwa batas antara manusia dan teknologi menjadi semakin kabur. AI tidak lagi diposisikan sebagai entitas non manusia, melainkan sebagai bagian dari struktur relasi sosial dan emosional manusia. Ideologi posthumanisme dalam film ini tercermin melalui penerimaan terhadap AI sebagai ibu, anak, dan pasangan, yang menunjukkan pergeseran pemahaman tentang identitas, hubungan, dan keberadaan.

Hasil analisis ini diperkuat melalui *Attachment Theory*, yang menjelaskan bahwa hubungan manusia dan AI dalam film *wonderland* memenuhi fungsi keterikatan emosional. AI direpresentasikan sebagai figur yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kehadiran emosional bagi karakter manusia. Keterikatan tersebut terlihat dalam hubungan Bai Jia dengan Bai Li sebagai figur ibu, hubungan nenek Bai Jia dengan Bai Li (AI) sebagai anak, serta hubungan Jeong In dengan Tae Joo (AI) sebagai pasangan. *Attachment Theory* membantu menjelaskan bahwa keterikatan tidak semata-mata bergantung pada hubungan biologis, melainkan pada kemampuan figur tersebut dalam memenuhi kebutuhan emosional manusia.

Sementara itu, teori *The Media Equation* menjelaskan mekanisme psikologis yang memungkinkan keterikatan tersebut terbentuk. AI dalam film *Wonderland* secara konsisten mensimulasikan perilaku sosial manusia melalui bahasa, empati, dan respons emosional. Simulasi ini memicu respons sosial yang bersifat otomatis dari manusia, sehingga AI diperlakukan sebagai subjek sosial. Meskipun para tokoh menyadari bahwa AI adalah teknologi, mereka tetap

meresponsnya secara emosional, seolah-olah AI adalah manusia nyata. Dengan demikian, The Media Equation menjelaskan bagaimana hubungan manusia dan AI dapat dirasakan sebagai hubungan yang nyata secara emosional.

Secara keseluruhan, film *Wonderland* merepresentasikan keterikatan hubungan manusia dan AI sebagai fenomena yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, AI digambarkan mampu memberikan dukungan emosional dan mengisi kekosongan relasi manusia. Di sisi lain, film ini juga secara implisit mengajak penonton untuk merefleksikan risiko ketergantungan emosional dan pergeseran makna hubungan manusia di era teknologi. Dengan menggabungkan analisis semiotika John Fiske, Attachment Theory, dan The Media Equation, penelitian ini menegaskan bahwa *Wonderland* tidak hanya menggambarkan kemajuan teknologi AI, tetapi juga menawarkan kritik sosial terhadap perubahan cara manusia membangun dan memaknai hubungan emosional di masa depan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Salah satunya adalah penggunaan analisis semiotika yang terbukti efektif untuk mengkaji makna dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori semiotika yang sesuai agar pemaknaan yang dihasilkan menjadi lebih mendalam. Selain itu, mengingat film *Wonderland* memiliki makna yang beragam, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya berfokus pada konsep keterikatan hubungan (*attachment*) antara manusia dan AI. Penggunaan sudut pandang lain di

luar konsep tersebut diharapkan dapat membantu memahami film secara lebih luas dan menyeluruh. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya dalam mengkaji dan menafsirkan film Wonderland.